

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan (Trianto, 2010:253). Tujuan dari penilaian adalah untuk mengukur seberapa jauh tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, dikembangkan dan ditanamkan di sekolah serta dapat dihayati, diamalkan/diterapkan, dan dipertahankan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2010:254). Berdasarkan Permendikbud No.23 Tahun 2016 Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Penilaian adalah merupakan pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian haruslah mampu menggambarkan pengetahuan siswa, yaitu dari segi materi yang diajarkan salah satunya pada materi menulis.

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran. Penilaian pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh Pemerintah. Penilaian hasil belajar oleh pendidik

bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Kunandar (2014:35) menyatakan bahwa penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar penilaian bertujuan untuk menjamin (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien dan sesuai dengan konteks sosial budaya, dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Kompetensi yang dituntut dalam Kurikulum 2013 pada materi teks berita adalah menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, karya yang estetis, gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman serta berakhlak mulia. Teks berita merupakan teks yang berisi tentang segala peristiwa yang terjadi di dunia. Teks berita biasanya disebarkan melalui berbagai media seperti radio, televisi, internet, situs web, ataupun media yang lainnya. Adapun struktur teks berita ialah orientasi berita, peristiwa dan sumber berita. Dalam menulis teks berita, siswa diarahkan agar mampu menulis teks berita dengan menarik, aktual, faktual, lengkap, seimbang, dan sistematis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan, saat ini kondisi keterampilan menulis teks berita siswa masih rendah. Hal ini ditandai dengan penguasaan siswa dalam hal struktur teks berita yang cenderung belum maksimal.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan nilai pembelajaran menulis teks berita siswa rendah di SMP Muhammadiyah 7 Medan. Pada struktur orientasi, siswa kesulitan menemukan ide dan menentukan judul berita. Begitu juga pada penguasaan struktur peristiwa. Kompetensi siswa dalam menuangkan ide, gagasan atau imajinasi ke dalam bentuk tulisan masih sulit untuk dikuasai. Hal inilah yang menyebabkan hasil perolehan nilai siswa untuk mencapai nilai KKM Bahasa Indonesia 75 masih dalam kategori rendah. Aspek lainnya yang mempengaruhi capaian kompetensi siswa masih belum maksimal dalam penguasaan teks berita di sekolah yaitu : pada proses kegiatan belajar masih berpusat pada guru, karena guru lebih banyak bercerita atau berceramah sehingga siswa tidak aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Selanjutnya strategi pengelolaan kelas yang dilakukan guru masih pada tataran klasikal, karena guru tidak memanfaatkan media untuk mendukung interaktif siswa belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi pasif dan kurang menarik.

Hasil observasi juga menunjukkan ruangan belajar yang dibangun guru kurang memotivasi siswa dalam memahami teks berita karena guru tidak memberikan kesempatan siswa untuk menulis teks berita. Penelusuran selanjutnya, hasil yang ditemukan bahwa saat ini kondisi keterampilan menulis teks berita siswa masih rendah. Rendahnya keterampilan menulis teks berita siswa terlihat dari aspek struktur peristiwa dalam berita. Siswa belum mampu menulis apa yang terjadi, di mana peristiwa itu terjadi, kapan peristiwa itu terjadi, siapa yang menjadi bahan berita, mengapa peristiwa itu terjadi, dan bagaimana jalannya peristiwa terjadi). Siswa juga belum mampu berpikir dalam mengembangkan unsur-unsur berita menjadi kalimat-kalimat yang sesuai dengan maksud unsur beritanya.

Beberapa penelitian terdahulu juga mendeskripsikan bahwa pemberian materi menulis berita masih kurang maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh Kaini (2017), dalam materi menulis teks berita, diperoleh rata-rata nilai siswa kelas VIII A, yaitu 58,08. Hal itu disebabkan oleh pembelajaran menulis teks berita yang masih belum maksimal dilakukan di dalam kelas sehingga belum tumbuhnya kreativitas siswa dalam menulis teks berita. Dengan kata lain, siswa tidak diberikan kesempatan untuk melakukan pengamatan di luar kelas. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Yunus (2017), menjelaskan bahwa ketidakmampuan siswa merupakan suatu masalah dalam pembelajaran di kelas. Hal ini terlihat pada aspek ciri kebahasaan teks berita, yaitu siswa belum memahami koherensi antar kalimat, pilihan kata dan keefektifan kalimat dalam menyusun peristiwa dalam teks berita. Senada dengan Pratiwi (2018), hasil penelitian yang ditemukan bahwa siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Torue telah mampu menulis teks berita, namun penulisan isi berita belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah penulisan, yaitu ketentuan untuk memenuhi unsur 5W+1H. Dengan demikian, isi berita tidak terfokus pada inti berita yang dituliskan.

Salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan berpikirnya masih rendah adalah kurang terlatihnya anak Indonesia dalam menyelesaikan tes atau soal-soal yang sifatnya menuntut analisis, evaluasi, dan kreativitasnya yang tinggi. Soal-soal yang memiliki karakteristik tersebut adalah soal-soal untuk mengukur *High Order Thinking Skills*, (Dewi, 2016). Hal tersebut juga dirasakan oleh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan. Pada umumnya, tingkat kemampuan berpikir siswa masih rendah karena tidak adanya latihan berpikir tingkat tinggi, sehingga menyebabkan proses pembelajaran siswa tidak tercapai dengan sempurna. Oleh

karena itu, dibutuhkan sebuah instrumen untuk mendukung siswa agar terbiasa berpikir tingkat tinggi. Instrumen tersebut berupa tes yang dalam penyelesaiannya membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau yang lebih kita kenal dengan tes berbasis HOTS.

Soal-soal penilaian yang dibuat dapat diidentifikasi berdasarkan revisi Taksonomi Bloom yang meliputi dimensi proses berpikir dan dimensi pengetahuan. Dimensi proses berpikir terdiri dari enam kategori, yaitu: C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (mengaplikasikan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (menciptakan). Hal ini sejalan dengan pendapat Malik & Agus (2015: 1) kompetensi inti pengetahuan Kurikulum 2013 menjelaskan bahwa peserta didik diharapkan mampu memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan. Selain faktor yang telah disebutkan diatas, terdapat faktor lain, yaitu: Guru kurang memiliki kemampuan dalam mengembangkan instrumen penilaian berbasis *High Order thinking Skills* yang digunakan sebagai instrumen pengayaan dan masih kurangnya instrumen penilaian *High Order Thinking Skills* yang didesain untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, sehingga perlu dikembangkan instrumen penilaian *High Order Thinking Skills* (HOTS) berupa tes.

Terkait dengan isu perkembangan pendidikan di tingkat internasional, Kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai penyempurnaan. Penyempurnaan antara lain dilakukan pada standar isi yaitu mengurangi materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik serta diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan

standar internasional. Penyempurnaan lainnya juga dilakukan pada standar penilaian, dengan mengadaptasi secara bertahap model-model penilaian standar internasional. Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*), karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh pada tanggal 17 Juli 2018 dengan guru bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 7 Medan bernama Ibu Teti Maghdalena, S.Pd., guru merasa kesulitan untuk membuat bahkan mengembangkan instrumen penilaian untuk keterampilan menulis. Hal ini membuat alat penilaian yang dibuat dan dikembangkan oleh guru untuk mengukur capaian atau proses pembelajaran menulis belum valid dan reliabel. Berdasarkan peran penilaiain dalam pembelajaran sangat penting, selain berfungsi sebagai umpan balik untuk guru dan siswa, penilaian juga dapat dijadikan untuk mengevaluasi metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Instrumen penilaian yang dibuat oleh guru belum dapat mengukur kompetensi menulis siswa dengan baik karena guru sendiri pun belum paham dalam pembuatan instrumen penilaian, terutama berdasarkan kurikulum 2013. Pada pelaksanaan proses pembelajaran guru diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam setiap prosesnya. Mengembangkan kemampuan berpikir siswa terdapat pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang lebih mengarah pada ranah pengetahuan (*kognitif*) sehingga dapat meningkatkan pola pikir siswa sampai ke tingkat HOTS (*High Order Thinking Skills*).

Murdiono dan Febrianti (2017:503) melakukan penelitian dengan judul “Peranan Guru dalam Pengembangan Instrumen Penilaian *High Order Thinking Skill*” dan memiliki hasil bahwa guru belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Guru masih terpaku pada panduan atau ketentuan oleh Permendikbud dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Guru belum dapat mengembangkan panduan atau ketentuan dari Permendikbud sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Guru banyak mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa dengan menggunakan kurikulum 2013.

Konsep berpikir tingkat tinggi pada materi teks berita diarahkan dalam penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Siswa mengkaji lebih dalam terhadap bahan (materi) berita yang akan ditulis berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan teks berita. Siswa diharapkan dapat merealisasikan pembelajaran menulis teks berita tersebut berdasarkan karakteristik pembelajaran pada HOTS (*Higher Order of Thinking Skill*) yaitu, 1) Berfokus pada pertanyaan; 2) Menganalisis/ menilai argumen dan data; 3) Mendefinisikan konsep; 4) Menentukan kesimpulan; 5) Menggunakan analisis logis; 6) Memproses dan menerapkan informasi; dan 7) Menggunakan informasi untuk memecahkan masalah. Selain itu, siswa juga diarahkan mampu berpikir kritis agar dapat mengembangkan sebuah berita yang bersumber dari lingkungan siswa tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat ini dapat disimpulkan bahwa penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat memberikan rangsangan kepada siswa

untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh sebab itu, guru harus menguasai aspek-aspek dari HOTS. Sebab Kurikulum 2013 menghendaki siswa berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diperkenalkan sejak dini di bangku sekolah akan berdampak positif kelak kemudian hari. Kecerdasan dalam menganalisa lingkungan, kecerdasan dalam menganalisa bacaan, kecerdasan dalam bergaul, kecerdasan dalam memahami eksistensi orang lain bahkan kecerdasan dalam memecahkan permasalahan pribadi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dilakukan penelitian yang berjudul: **Pengembangan Instrumen Penilaian Teks Berita Berbasis HOTS (*High Order Thinking Skill*) pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Kurangnya informasi tentang *High Order Thinking Skills* sehingga siswa kurang fokus dalam pembelajaran dan sarana sekolah yang kurang memadai.
2. Siswa masih belum memahami teks berita dalam struktur orientasi, yaitu kesulitan menemukan ide dan menentukan judul berita. Struktur peristiwa, yaitu kesulitan dalam menuangkan ide, gagasan atau imajinasi ke dalam bentuk tulisan. Penulisan isi berita belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah penulisan dalam unsur 5W+1H.

3. Kurang terlatihnya siswa dalam menyelesaikan tes atau soal-soal yang sifatnya menuntut analisis, evaluasi, dan kreativitasnya yang tinggi.
4. Alat penilaian yang dibuat dan dikembangkan oleh guru untuk mengukur capaian atau proses pembelajaran menulis belum valid dan reliabel.
5. Guru belum memahami dalam pembuatan instrumen penilaian yang dapat mengukur kompetensi menulis siswa dengan baik, terutama berdasarkan kurikulum 2013.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada kegiatan penelitian mengenai keterampilan menulis teks berita berbasis *High Order Thinking Skills*.
2. Lokasi penelitian dibatasi hanya pada SMP Muhammadiyah 7 Medan
3. Penelitian dan pengembangan ini dilakukan sampai uji coba kelompok terbatas dan validasi ahli materi dan ahli desain untuk kelayakan *High Order Thinking Skills* yang akan dikembangkan.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana proses pengembangan model penilaian berbasis HOTS untuk teks berita bagi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan?

- (2) Bagaimana kelayakan instrumen penilaian berbasis HOTS untuk teks berita bagi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan?
- (3) Bagaimana hasil penggunaan instrumen penilaian menulis teks berita berbasis HOTS bagi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui proses pengembangan model penilaian berbasis HOTS untuk teks berita bagi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan.
2. Untuk mengetahui kelayakan model penilaian berbasis HOTS untuk teks berita yang dikembangkan bagi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan.
3. Untuk mengetahui hasil instrumen penilaian menulis teks berita berbasis HOTS bagi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian dan pengembangan ini antara lain yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis yang dipaparkan lebih lanjut di bawah ini.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti yang ingin mengembangkan instrument penilaian berbasis *High Order Thinking Skills* untuk mengukur dimensi pengetahuan teks berita siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 7 Medan.

- b. Menambah referensi bagi sekolah untuk mengembangkan instrument penilaian berbasis *High Order Thinking Skills* untuk mengukur dimensi pengetahuan teks berita siswa
- c. Menambah referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat menambah kajian kepustakaan tentang pengembangan instrumen penilaian berbasis *High Order Thinking*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bermanfaat pada beberapa konteks kepentingan sebagai berikut :

a. Peserta Didik

Diharapkan dapat digunakan oleh peserta didik dan dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya sehingga dengan produk instrument penilaian tersebut dapat meningkatkan hasil belajarnya

b. Guru

Sebagai tambahan pengetahuan bagi guru agar menjadi lebih kreatif dalam membuat instrument penilaian yang bervariasi, sehingga dapat membimbing serta memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya.

c. Sekolah

Bagi sekolah diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk dapat mengembangkan instrumen penilaian di sekolahnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi umpan balik terhadap proses pembelajaran, sehingga mampu menghasilkan *output* yang lebih baik.

d. Peneliti

Peneliti ini berguna untuk menambah pengetahuan dan pengalaman untuk dijadikan bekal dalam mengembangkan instrumen penilaian berbasis *High Order Thinking Skills*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk menganalisis butir soal khususnya pada tes pilihan ganda dan uraian.

